

Penguatan Kapabilitas BUMDes Sumber Arto Berbasis Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan

Nurdian Susilowati^{1*}, Wulan Suci Rachmadani²,
Lesya Paranti³, Muhammad Nur Fuad⁴

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

³ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

⁴ Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang

* nurdiansusilowati@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Pengembangan wisata desa Kenteng masih memerlukan perhatian khusus karena masih terdapat beberapa kendala seperti sumber daya manusia dan manajemen. Tujuan kegiatan kemitraan ini adalah melakukan transfer teknologi dan pengetahuan tentang pemahama, peningkatan kompetensi, serta keterampilan pengelolaan wisata desa berbasis masyarakat dan potensi lokal desa. Pendekatan yang dipakai adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) berbentuk metode penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan. Masyarakat sasaran adalah pengelola unit usaha wisata desa BUMDes Sumber Arto, kelompok sadar wisata, dan masyarakat desa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengurus BUMDes, Pokdarwis, Perangkat Desa, dan Masyarakat Desa Kenteng memahami arti penting pengembangan wisata desa. Pariwisata pedesaan bisa menjadi strategi pembangunan yang menguntungkan untuk banyak tujuan karena memberikan manfaat bagi perekonomian dan masyarakat, tidak hanya untuk daerah pedesaan tetapi juga untuk tujuan wisata. Wisata pedesaan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengunjungi kawasan pedesaan dan segala potensi yang ada di pedesaan serta melestarikan budaya dan warisan kawasan, sehingga memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat. Dari hasil pelatihan dan pendampingan diperoleh booklet paket wisata yang dapat digunakan sebagai sarana pemasaran. Selanjutnya komitmen dan kepemimpinan direktur BUMDes serta kepala desa memainkan peranan penting dalam mengembangkan pariwisata.

Kata Kunci: BUMDes sumber arto, capacity building, kepemimpinan, manajemen wisata desa, pemasaran

Pendahuluan

Desa Kenteng merupakan salah satu desa di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Wilayahnya berupa pegunungan, pertanian, dan perkebunan dengan komoditas utamanya adalah bunga potong. Dengan tajuk Pesona Kenteng, Pemerintah Desa selalu berupaya mengenalkan potensi desa kepada masyarakat luas. Letaknya sangat strategis di Kecamatan Bandungan, dimana merupakan destinasi wisata yang sangat terkenal baik di kancah nasional maupun internasional seperti Candi Gedong

Songo. Dengan keberadaanya ini, memungkinkan Desa Kenteng untuk berbenah sehingga wisata desa yang sudah ada dapat dikenal juga oleh khalayak umum sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Salah satu program prioritas strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi desa adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Akbar et al., 2020). BUMDes merupakan wadah untuk memajukan perekonomian pedesaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Keberadaan BUMDes dapat menjadi ikon dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa (Larasdiputra et al., 2019; Arifin et al., 2020; Firdaus, 2018). Melalui lembaga ini diharapkan mampu menggairahkan dan menggerakkan roda perekonomian pedesaan yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat desa. Masyarakat desa dapat belajar mengolah potensi desa agar bermanfaat secara ekonomi dan social (Mahmud et al., 2020; Mahmud et al., 2020; Susilowati et al., 2020). BUM Desa juga dapat menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan di desa.

BUMDes Sumber Arto merupakan BUMDes yang dimiliki oleh Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang masuk dalam kategori berkembang. Secara resmi ada lima unit usaha BUMDes, yaitu simpan pinjam, e-warung, pengelolaan sampah, persewaan gedung dan lapangan, dan wisata alam sah gede serta homeland. Unit usaha yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus adalah unit usaha wisata alam sah gede dan homeland. Terbatasnya jumlah pengelola wisata dan system pengelolannya menjadikan wisata alam tersebut belum dikenal oleh masyarakat luas. Padahal, wisata tersebut memiliki keindahan alam yang natural, berada di kawasan strategis, udara yang segar, dan khas suasana pegunungan. Berikut adalah foto wisata Sah Gede dan Homeland.



Gambar 1. Objek Wisata Homeland dan Sah Gede

Berdasarkan data Profil Desa Kenteng, jumlah pengunjung dalam satu minggu di Wisata Sah Gede adalah 40 wisatawan lokal. Adapun wisata homeland sebanyak 60 wisatawan lokal. Jumlah kunjungan terbanyak terdapat di hari Sabtu dan Minggu. Pengelola unit usaha wisata telah berusaha optimal untuk mendapatkan kepercayaan dari Masyarakat, akan tetapi terdapat beberapa kendala internal diantaranya perubahan kepengurusan yang menjadikan fungsi kelembagaan tidak berjalan dengan lancar, seperti pergantian ketua dan pengelola yang terjadi pada tahun 2023. Eksistensi BUMDes

yang telah berkembang unit usahanya menjadi sedikit terkendala karena hal tersebut. Berikut adalah kegiatan koordinasi awal dengan BUMDes.



Gambar 2. Koordinasi awal dengan Pak Ardi (Direktur BUMDes)

Berdasarkan penelusuran terkait, ketua unit usaha wisata belum memiliki kompetensi dan *capability* dalam mengelola destinasi wisata. Ketidakmampuan pengelola disebabkan kompleksitas tugas dan tanggungjawabnya dalam mengelola wisata. Kompleksitas ini disebabkan tiga hal, yaitu (1) minimnya anggaran Dana Desa yang diinvestasikan kepada kedua wisata tersebut; (2) kemampuan pengelola dalam bidang manajemen wisata desa; dan (3) model pengelolaan unit bisnis yang otonom. Atas dasar permasalahan mitra maka perlu dilakukan terobosan teknologi berupa penguatan kompetensi pengelola wisata dalam bidang manajemen wisata, mengingat fasilitas dan objek wisata sudah tersedia. Selanjutnya, penguatan kelompok sadar wisata dengan tujuan untuk menggerakkan masyarakat, bersama-sama mengelola wisata.

Dalam konteks BUMDes berbasis wisata, maka perlu memperhatikan hubungan antara pemilik dan pengelola BUMDes sesuai teori *Agency* (van Helden & Uddin, 2016). Secara normative, konflik yang muncul antara pemilik (*principle*) dan manajemen (*agent*) (Atan et al., 2017) dapat diminimalisir melalui manajemen usaha yang baik dan benar, kompetensi manajerial yang mumpuni, serta transparansi dan akuntabilitas kinerja. Terlebih lagi, BUMDes memiliki fungsi sebagai *public welfare multiplier agent*. Keberadaan BUMDes lebih pada bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemerintah desa melalui pemberdayaan kearifan lokal. Artinya, masyarakat menjadi penggerak utama dalam pengelolaan wisata sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal untuk kesejahteraan masyarakat.

Tujuan kegiatan kemitraan ini adalah melakukan transfer teknologi dan pengetahuan tentang pemahaman pengelolaan wisata desa berbasis masyarakat dan potensi lokal desa berupa Wisata Sah Gede dan Homeland sehingga dapat digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat desa. Transfer teknologi yang diterapkan yaitu penerapan sistem manajemen wisata desa sehingga tertata rapi dan sistematis. Semuanya adalah bentuk *capacity building* yang digunakan untuk peningkatan kemampuan, keterampilan, dan sikap pengelola wisata sehingga lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai sasaran dan target kinerja unit usaha wisata BUMDes. Urgensi kegiatan ini yaitu pengembangan wisata desa berbasis masyarakat dan potensi lokal

untuk mendukung keberlangsungan usaha BUMDes sehingga tercipta *sustainability business*.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan tanggal 1 Maret sampai dengan 31 Agustus 2024 bertempat di Balai Desa Kenteng dan Balai Pelatihan BUMDes, Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Masyarakat sasarnya yaitu pengurus BUMDes, Perangkat Desa, Pokdarwis, dan Masyarakat Desa. Bentuk metode yang digunakan yaitu penyuluhan, pendampingan, dan pelatihan. Serangkaian metode tersebut dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Tahapan pengabdian yang pertama adalah persiapan. Tujuan tahapan ini adalah supaya terdapat perencanaan kegiatan yang jelas, sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada tahap persiapan ini dilakukan koordinasi dengan Direktur BUMDes Sumber Arto, Ketua Unit Usaha Wisata Desa, dan Kepala Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, diskusi perkembangan Unit Usaha Wisata Desa sejak tahun 2023, eksistensi pengurus dan pengelola unit usaha wisata desa (adanya pergantian kepengurusan dan pengelola), dan menentukan jenis-jenis kegiatan pengabdian.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan pengabdian berupa edukasi manajemen wisata desa dan sosialisasi sadar wisata dengan tujuan memberikan pemahaman pengelolaan wisata desa kepada pengelola unit usaha wisata desa dan masyarakat desa. Pendekatan manajemen wisata yang diimplementasikan dalam tahapan ini adalah pengelolaan wisata berbasis masyarakat, yakni memberikan kesempatan masyarakat untuk menggerakkan potensi wisata yang ada di desa. Setelah tim pengabdian memaparkan materi, selanjutnya adalah diskusi intensif dan sharing pengalaman. Sosialisasi sadar wisata bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman pengelola unit wisata dan masyarakat desa untuk membumikan dan peduli pada potensi wisata yang ada. Pada tahap ini, tim pengabdian berkolaborasi dengan Kepala Bappermasdes Kabupaten Semarang.

Selanjutnya adalah *Focus Group Discussion* (FGD) komitmen dan loyalitas berperan penting dalam penguatan wisata desa. Dengan adanya komitmen dan loyalitas, maka pengelola wisata dan masyarakat dapat bekerja secara optimal dan fokus. Selanjutnya adalah terkait kepemimpinan bertujuan untuk menumbuhkan jiwa-jiwa pemimpin yang tangguh, mengayomi, dan figure teladan sehingga mampu membawa kesuksesan pengembangan wisata desa. Bentuk kepemimpinan transformasional menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan inovasi dan pembangunan berkelanjutan organisasi. Kepemimpinan transformasional juga mampu melakukan pemulihan pariwisata.

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Konten Kreatif sebagai Pendukung Pemasaran bertujuan transfer ilmu dan keterampilan membuat konten kreatif untuk instagram dan status whats up sehingga dapat menarik perhatian khalayak umum. Tempat pelatihan berada di Balai Desa Kenteng, sedangkan pendampingannya berada di rumah produksi shibori. Kegiatan pelatihan dibuka untuk umum (pengelola shibori, pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat desa Kenteng).

Tahapan ketiga adalah melakukan evaluasi program pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara berkesinambungan sehingga terlihat perubahan dan perbaikan usaha wisata desa kenteng. Indikator keberhasilan program yang pertama adalah pengelola unit usaha wisata desa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat pegiat wisata dapat memiliki keterampilan dan kompetensi manajemen pengembangan wisata desa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya antusias dalam mengikuti serangkaian kegiatan dan mulai mengimplementasikannya dala wisata petik bunga, dan tahu serasi. Kedua, memiliki struktur organisasi yang jelas dan komitmen organisasi yang kuat untuk mengelola wisata desa.

Hasil dan Pembahasan

Edukasi Manajemen Desa Wisata dan Sosialisasi Sadar Wisata

Kegiatan edukasi manajemen desa wisata dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2024 bertempat di Ruang Balai Desa Kenteng dengan sasaran pengelola BUMDes, pokdarwis, dan Perangkat Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Hadir sebagai narasumber yaitu Sri Retno Widayati, SE dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (Dispermasdes) Kabupaten Semarang. Narasumber menyampaikan bahwa Perangkat Desa dan pengelola BUMDes perlu memiliki mindset bahwa ketika menjalankan bisnis tidak mungkin langsung mendapatkan keuntungan/laba. Bisnis yang dijalankan juga mengalami pertumbuhan, pasang surut, dan lainnya. Sehingga perlu ada sinergitas antar semua pihak.

Selanjutnya, perlu adanya analisis bisnis sebelum menjalankan usaha sehingga dapat melakukan prediksi keuangan dalam jangka pendek dan panjang. Kegiatan capacity building ini disambut antusias oleh peserta. Peserta mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan baru tentang pengelolaan wisata desa yang efektif dan efisien. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan BUMDes Sumber Arto dapat mengembangkan unit usaha wisata desanya dengan lebih optimal dan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Kenteng.



Gambar 3. *Penyampaian Materi dan tanya jawab*



Gambar 4. Sesi Foto Bersama

Kegiatan selanjutnya adalah sosialisasi sadar wisata yang bertempat di Gedung Pusat Pelatihan Pedesaan Swadaya Desa Kenteng pada tanggal 1 Agustus 2024. Hadir sebagai pembicara adalah Ibu Subiyati pegiat Desa Kenteng. Sasaran kegiatan ini adalah pengurus BUMDes, Pokdarwis, perangkat desa dan masyarakat desa. Saat ini, banyak daerah yang fokus pada pariwisata dengan tujuan untuk meningkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu mendapat perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan topik yang banyak dibicarakan. Pengembangan kawasan wisata melalui penggalian potensi yang ada di wilayah tersebut ditekankan tidak hanya pada aspek ekonomi tetapi juga pada aspek lingkungan dan sosial (Susilowati et al., 2019; Susilowati et al., 2021; Mahmud et al., 2022). Pergerakan pembangunan pariwisata merambah berbagai terminologi, seperti pembangunan pariwisata berkelanjutan, pariwisata pedesaan, dan ekowisata, yaitu suatu pendekatan pengembangan pariwisata yang berupaya memastikan bahwa pariwisata dapat dilakukan di destinasi wisata non-perkotaan (Aswad & Titaley, 2023; Dembovska et al., 2023; Mahmud et al., 2022).

Pariwisata pedesaan adalah strategi pembangunan yang menguntungkan untuk banyak tujuan karena memberikan manfaat bagi perekonomian dan masyarakat, tidak hanya untuk daerah pedesaan tetapi juga untuk tujuan wisata. Wisata pedesaan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengunjungi kawasan pedesaan dan segala potensi yang ada di pedesaan serta melestarikan budaya dan warisan kawasan, sehingga memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat (Steiner & Atterton, 2015; Larasdiputra et al., 2019). Pariwisata keberlanjutan sementara berasal dari ungkapan pembangunan berkelanjutan. Ini merupakan alternatif wisata massal dan upaya untuk meningkatkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif terhadap Anda, masyarakat lokal, dan lingkungan. Secara umum pariwisata yang sesuai dengan pembangunan berkelanjutan atau apa penyebabnya bisa disebut wisata berkelanjutan. Dalam pengembangannya dibutuhkan komitmen desa dan masyarakat desa. Berikut ini adalah kegiatan sosialisasi yang dilakukan tim pengabdian bersama masyarakat sasaran.



Gambar 5. Sosialisasi Sadar Wisata

FGD Komitmen Usaha dan Kepemimpinan

FGD komitmen usaha dan kepemimpinan dilaksanakan pada tanggal 1 Juli 2024 bertempat di Gedung Pelatihan Pedesaan Swadaya Desa Kenteng. Narasumber FGD adalah Nurdian Susilowati. Sasaran kegiatan adalah pengelola BUMDes, Pokdarwis, Perangkat Desa, dan masyarakat desa. Dalam pengembangan desa wisata diperlukan sosok seorang pemimpin yang visioner dan juga dukungan komitmen masyarakat desa. Kepemimpinan transformasional terjadi ketika pemimpin dan pengikut saling meningkatkan motivasi dan nilai-nilai yang lebih tinggi. Transformasi kepemimpinan mengarah pada hubungan peningkatan dan stimulasi timbal balik yang mengubah pengikut menjadi pemimpin dan dapat mengubah pemimpin menjadi agen moral, sehingga menghasilkan pengaruh transformasi baik pada pengikut maupun pemimpin (Hoption et al., 2013). Pemimpin transformasional sebagai pemimpin yang memotivasi pengikutnya untuk melakukan lebih dari yang diharapkan.

Pemimpin transformasional mengubah dan memperluas kepentingan pengikutnya, serta menjadikan kesadaran dan penerimaan misi dan tujuan perusahaan. Mereka menggugah para pengikutnya untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi mereka demi kebaikan perusahaan. Kepemimpinan transformasional terdiri dari empat faktor termasuk pengaruh ideal atau karisma, motivasi inspirasional, pertimbangan individual dan stimulasi intelektual. Pemimpin transformasional meminta nilai moral yang lebih tinggi dari pengikutnya. Proses pengaruh kepemimpinan transformasional adalah melalui internalisasi; pengikut cenderung menerima (menginternalisasi) visi menarik yang diberikan oleh pemimpin. Visi menjadi menarik bagi pengikut ketika sejalan dengan cita-cita dan nilai-nilai pengikut.

Kepemimpinan transformasional mampu menginspirasi pengikutnya untuk berprestasi yang luar biasa dengan memberikan makna dan pemahaman serta mengembangkan kemampuan dan kepemimpinannya, serta membantu menumbuhkan dan mengembangkan pengikutnya menjadi seorang pemimpin, dengan memberdayakan dan menyelaraskan tujuan individu, tujuan kelompok, dan tujuan perusahaan. Pengukurannya menggunakan skala global empat item yang sesuai dengan tipe

kepemimpinan yang mengidentifikasi empat karakteristik utama, yaitu: pertimbangan individu, pengaruh, motivasi inspirasional, dan stimulasi intelektual. Terdapat empat gaya kepemimpinan transformasional, antara lain: motivasi inspirasional, pertimbangan individu, pengaruh ideal, dan stimulasi intelektual. Keempat gaya ini disebut empati.



Gambar 6. Pelatihan Kepemimpinan dan Komitmen

Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Konten Kreatif sebagai Pendukung Pemasaran

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan konten kreatif dimulai tanggal 9 Maret sampai dengan 31 Agustus 2024. Tempat pelatihan berada di Balai Desa Kenteng, sedangkan pendampingannya berada di rumah produksi shibori. Kegiatan pelatihan dibuka untuk umum (pengelola shibori, pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat desa Kenteng). Berikut adalah dokumentasi kegiatan.



Gambar 7. Pamflet pelatihan konten kreatif



Gambar 8. Pendampingan pembuatan konten dan unggah di Instagram

Sarana pemasaran memiliki daya tarik yang berbeda dan arti yang berbeda bagi berbagai segmen pasar dan berbagai kelompok pemangku kepentingan. Memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berbisnis sudah menjadi suatu keharusan saat ini. Dengan media sosial tersebut dapat mempermudah untuk mempromosikan bisnis karena memungkinkan komunikasi lebih dari sekadar percakapan pribadi satu lawan satu dan kini menjadi percakapan antar individu. Pemilik bisnis dapat memanfaatkan sepenuhnya fungsi instagram untuk menjual, mengiklankan, dan memasarkan dengan biaya lebih murah (Solikhah & Maulina, 2021; Tajvidi & Karami, 2021; Young et al., 2019). Mereka dapat menggunakan fungsi instagram untuk mempromosikan produk, layanan, dan merek mereka seperti berbagi, menandai, mengirim pesan, memberi komentar, dan memberi tahu. Penggunaan media sosial dalam bisnis menjadi sebuah kebutuhan dalam mengembangkan pemasaran. Media sosial dapat diterapkan di bisnis mana pun tanpa sumber daya tambahan. Dengan demikian, usaha kecil seperti Shibori dapat menggunakannya untuk transaksi sehari-hari karena biayanya minimal dan keterampilan teknologi yang sederhana.

Evaluasi Pelaksanaan Program

Program pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara berkesinambungan sehingga terlihat perubahan dan perbaikan usaha wisata desa kenteng. Indikator keberhasilan program yang pertama adalah pengelola unit usaha wisata desa, kelompok sadar wisata, dan masyarakat pegiat wisata dapat memiliki keterampilan dan kompetensi manajemen pengembangan wisata desa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya antusias dalam mengikuti serangkaian kegiatan dan mulai mengimplementasikannya dala wisata petik bunga, dan tahu serasi. Kedua, memiliki struktur organisasi yang jelas dan komitmen organisasi yang kuat untuk mengelola wisata desa.

Kesimpulan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pengurus BUMDes, Pokdarwis, Perangkat Desa, dan Masyarakat Desa Kenteng memahami arti penting pengembangan wisata desa.

Pariwisata pedesaan bisa menjadi strategi pembangunan yang menguntungkan untuk banyak tujuan karena memberikan manfaat bagi perekonomian dan masyarakat, tidak hanya untuk daerah pedesaan tetapi juga untuk tujuan wisata. Wisata pedesaan memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengunjungi kawasan pedesaan dan segala potensi yang ada di pedesaan serta melestarikan budaya dan warisan kawasan, sehingga memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat setempat. Dari hasil pelatihan dan pendampingan diperoleh booklet paket wisata yang dapat digunakan sebagai sarana pemasaran. Selanjutnya komitmen dan kepemimpinan direktur BUMDes serta kepala desa memainkan peranan penting dalam mengembangkan pariwisata.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negei Semarang (LPPM UNNES) yang telah memberikan pendanaan pengabdian DPA UNNES tahun 2024. Selanjutnya terima kasih pula disampaikan kepada Pemerintah Desa Kenteng, BUMDes Sumber Arto, Pokdarwis, dan masyarakat desa kenteng yang telah mensukseskan serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

- Akbar, A., Flacke, J., Martinez, J., Aguilar, R., & van Maarseveen, M. F. A. M. (2020). Knowing my village from the sky: A collaborative spatial learning framework to integrate spatial knowledge of stakeholders in achieving sustainable development goals. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 9(9). <https://doi.org/10.3390/ijgi9090515>
- Arifin, B., Wicaksono, E., Helbra, R., Wisnu, I., Setiawan, H., Arie, S., Solikin, A., Suhendra, M., Saputra, H., Agus, G., Djunedi, P., & Budi, A. (2020). Village fund , village-owned-enterprises , and employment : Evidence from Indonesia. *Journal of Rural Studies*, 79(September), 382–394. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.08.052>
- Aswad, W. O. S. J., & Titaley, S. (2023). Readiness of Tourism Branding in Supporting Smart Branding of Ambon City. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 140–150. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.873>
- Atan, R., Alam, M. M., & Said, J. (2017). Practices of corporate integrity and accountability of non-profit organizations in Malaysia. *International Journal of Social Economics*, 44(12), 2271–2286. <https://doi.org/10.1108/IJSE-09-2016-0260>
- Dembovska, I., Klavinska, A., Dimanta-Svilpe, Z., & Raupeliene, A. (2023). Factors in the development of smart villages regarding tourism in the Baltic states. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 15(5), 549–560. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2023-0086>
- Firdaus, S. (2018). Fenomena Elite Capture Dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 9(2), 20. <https://doi.org/10.14710/politika.9.2.2018.20-37>
- Hoption, C., Barling, J., & Turner, N. (2013). “It’s not you, it’s me”: transformational leadership and self-deprecating humor. *Leadership & Organization Development Journal*, 34(1), 4–19. <https://doi.org/10.1108/01437731311289947>

- Larasdiputra, G. D., Anggiriawan, P. B., Kawisana, P. G. W. P., & Putra, I. G. B. N. P. (2019). The Role of Village Owned Enterprises in Increasing the Rural Economy. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.33122/ijase.v1i2.41>
- Mahmud, A., Rahmawati, E., Susilowati, N., & Aeni, I. N. (2022). Development of Tourism Village Through Community-Based Tourism (CBT) Concept Approach in Branjang Village. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 4(2), 1–6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijde/article/view/51170>
- Mahmud, A., Susilowati, N., Rachmadani, W. S., & Lestari, S. (2020). The Contribution of Village Fund Management for Creating More Prosperous Society : An Empirical Study at Central Java. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(11), 357–371.
- Solikhah, B., & Maulina, U. (2021). Factors influencing environment disclosure quality and the moderating role of corporate governance. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1876543>
- Steiner, A., & Atterton, J. (2015). Exploring the contribution of rural enterprises to local resilience. *Journal of Rural Studies*, 40, 30–45. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.05.004>
- Susilowati, N., Anisykurlillah, I., Asrodi, M., & Mahmud, A. (2021). Penguatan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Arto Desa Kenteng. *ABDIMAS*, 25(2), 175–180.
- Susilowati, N., Anisykurlillah, I., & Lianingsih, S. (2019). Peningkatan Kapabilitas Pengurus Unit Usaha E-Warung BUMDes Sumber Arto Melalui Pemahaman Pembukuan Sederhana. *Seminar Nasional PPM UNDIP*, 1(1), 294–298.
- Susilowati, N., Mahmud, A., Widhiastuti, R., & Rahman- ingtyas, W. (2020). Good Village Governance: Internal Control Model of Village Funds Management. *KnE Social Sciences*, 2020, 137–148. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6594>
- Tajvidi, R., & Karami, A. (2021). The effect of social media on firm performance. *Computers in Human Behavior*, 115, 105174. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.09.026>
- van Helden, J., & Uddin, S. (2016). Public sector management accounting in emerging economies: A literature review. *Critical Perspectives on Accounting*, 41(2015), 34–62. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.01.001>
- Young, L. E., Fujimoto, K., & Schneider, J. A. (2019). Facebook group affiliation ties, group topics, and HIV behavioral characteristics among young Black men who have sex with men: Potential for public health intervention. *SSM - Population Health*, 9, 100510. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100510>